**PURBAWIDYA**
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 845 – 863 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16822
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

# *HISTORICAL LANDSCAPE* BANDA NEIRA: PENDEKATAN NILAI PENTING ARKEOLOGI DALAM PERENCANAAN PARIWISATA SEJARAH BERBASIS TINGGALAN BUDAYA

## *Banda Neira Historical Landscape: An Approach to Archaeological Significance in Cultural Heritage-Based Historical Tourism Planning*

**Dwi Sumaiyyah Makmur[1*)], Zulhajnie Wildayanti Limpas[1)], dan Asti Ayuningsih[1)]**

[1)]Universitas Khairun
Jl. Jusuf Abdulrahman – Kampus Gambesi, Ternate, 97719, Indonesia
**Pos-el: dwi.sumaiyyah14@gmail.com (corresponding author)*

*Naskah diterima: 12 Agustus 2026 - Revisi terakhir: 10 Oktober 2026*
*Disetujui terbit: 12 Oktober 2026 - Terbit: 11 November 2026*

### *Abstract*

*Banda Neira holds archaeological remains that represent the history of the global spice trade, yet their use for historical tourism still tends to focus on individual objects. This study aims to formulate the archaeological significance of Banda Neira through a historical landscape perspective as a basis for historical tourism planning grounded in cultural heritage. It employs a qualitative literature review, drawing on journal articles, books, and policy documents that were inventoried, selected, classified, and then analyzed using content analysis and thematic synthesis. The results show that forts, colonial buildings, exile houses, ports, settlements, cemeteries, and nutmeg plantations are interconnected and form a historical landscape that records spice production, trade, colonialism, defense, social life, and the history of the national movement. Through this landscape framework, the values of history, science, education, religion, and culture are formulated in an integrated way as a basis for interpretation and use of the remains. Tourism planning still faces challenges in management and policy, conservation, changes in function and space, limited infrastructure and accessibility, interpretation, and community involvement. The study recommends area-based planning that integrates significance assessment, unified interpretation, use-based conservation, collaborative governance, and community empowerment. Its contribution is a conceptual framework that positions archaeological significance as the foundation for area-level historical tourism planning.*

***Keywords:*** *Historical landscape; Archaeological significance; Banda Neira; Historical tourism; Cultural heritage*

### Abstrak

Banda Neira memiliki tinggalan arkeologi yang merepresentasikan sejarah perdagangan rempah global, tetapi pemanfaatannya untuk pariwisata sejarah masih cenderung berorientasi pada objek terpisah. Penelitian ini bertujuan merumuskan nilai penting arkeologi Banda Neira melalui perspektif *historical landscape* sebagai dasar perencanaan pariwisata sejarah berbasis tinggalan budaya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur kualitatif, dengan sumber berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang diinventarisasi, diseleksi, diklasifikasi, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benteng, bangunan kolonial, rumah pengasingan, pelabuhan, permukiman, makam, dan perkebunan pala saling berkaitan

membentuk *historical landscape* yang merekam produksi rempah, perdagangan, kolonialisme, pertahanan, kehidupan sosial, dan sejarah pergerakan nasional. Melalui kerangka lanskap ini, nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan dirumuskan secara terpadu sebagai dasar interpretasi dan pemanfaatan tinggalan. Perencanaan pariwisata masih menghadapi tantangan pengelolaan dan kebijakan, konservasi, perubahan fungsi dan ruang, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, interpretasi, serta keterlibatan masyarakat. Penelitian merekomendasikan perencanaan berbasis kawasan yang mengintegrasikan penilaian nilai penting, interpretasi terpadu, konservasi berbasis pemanfaatan, tata kelola kolaboratif, dan pemberdayaan masyarakat. Kontribusi penelitian ini adalah kerangka konseptual yang menempatkan nilai penting arkeologi sebagai dasar perencanaan pariwisata sejarah tingkat kawasan.

**Kata Kunci**: *Historical Landscape*; Nilai Penting Arkeologi; Banda Neira; Pariwisata Sejarah; Tinggalan Budaya

## PENDAHULUAN

Nilai penting arkeologi merupakan dasar untuk menentukan makna dan arti penting tinggalan budaya bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan (UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya), sehingga menjadi landasan dalam menentukan pelestarian maupun pemanfaatannya, termasuk untuk pariwisata sejarah. Dalam konteks *historical landscape* Banda Neira, nilai penting tersebut terletak pada kemampuan tinggalan arkeologinya dalam merepresentasikan keterkaitan antara produksi rempah, perdagangan global, kolonialisme, pertahanan, kehidupan sosial masyarakat dan sejarah nasional Indonesia pada satu kawasan historis yang utuh. Sejak abad ke-16 Masehi, Kepulauan Banda dikenal sebagai pusat produksi pala dan fuli yang menjadi incaran bangsa Eropa. Kondisi tersebut memicu interaksi ekonomi, politik, dan militer yang meninggalkan bukti arkeologis berupa benteng pertahanan, bangunan kolonial, pola tata ruang kota lama, serta lanskap budaya yang hingga kini masih dapat dijumpai. Tinggalan-tinggalan tersebut tidak dapat dipahami sebagai situs yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu rangkaian yang saling terkait. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai pentingnya menjadi dasar bagi perencanaan pariwisata sejarah berbasis tinggalan budaya di kawasan ini.

Pariwisata sejarah dalam konteks warisan arkeologi berperan sebagai media pembelajaran sejarah, pembentukan identitas lokal dan daya tarik wisata yang bersifat edukatif. Pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendorong pelestarian jika dikelola secara berkelanjutan, dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan potensi, pelestarian lingkungan dan warisan budaya, serta manfaat bagi masyarakat setempat (Puslitbang Kepariwisatan, 2006; Prasiasa & Widari, 2017). Prinsip tersebut sejalan dengan ICOMOS (2022) yang menekankan pengelolaan pariwisata warisan budaya yang bertanggungjawab, dengan

memperhatikan perlindungan warisan, keterlibatan masyarakat, kualitas pengalaman pengunjung dan keberlanjutan. Namun, pemanfaatan warisan arkeologi sebagai daya tarik wisata tidak selalu sejalan dengan tujuan pelestarian, karena keterbatasan pemahaman terhadap nilai penting, persoalan pengelolaan dan tekanan terhadap tinggalan dapat menyebabkan nilai sejarah tidak tersampaikan secara utuh kepada masyarakat maupun wisatawan.

Penelitian terdahulu mengenai Banda Neira telah menghasilkan pengetahuan penting dari berbagai perspektif. Kajian arkeologi dan museum situs menunjukkan bahwa Banda Neira memiliki bangunan kolonial, benteng dan artefak yang berpotensi menjadi media edukasi dan interpretasi sejarah (Mansyur, 2009). Pemanfaatan tinggalan kolonial di Pulau Neira dinilai dapat mendukung pelestarian apabila dikelola secara berkelanjutan dan terintegrasi (Surbakti, 2021), sementara Benteng Belgica, Benteng Nassau, Gereja Tua, dan rumah pengasingan tokoh nasional telah diidentifikasi sebagai sumber pembelajaran sejarah dan daya tarik wisata (Temarwut, 2023). Dari sisi pengelolaan dan sosial, Handoko dan Mansyur (2010) menunjukkan adanya konflik kepentingan, keterbatasan pemahaman masyarakat, dan belum optimalnya kebijakan pelestarian, sedangkan Koritelu (2023) menemukan bahwa pengembangan pariwisata terkendala infrastruktur, aksesibilitas, dan dukungan kebijakan. Pada cakupan yang lebih luas, Sarjiyanto (2015) memetakan bentuk pemanfaatan hasil penelitian arkeologi di Kepulauan Maluku, sedangkan Anuraga (2021) dan Alwi (2005) menempatkan Banda Neira dalam jaringan perdagangan rempah dan dinamika politik Maluku.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas aspek-aspeknya secara terpisah, baik berdasarkan jenis tinggalan, pengelolaan cagar budaya, fungsi edukasi, maupun pengembangan pariwisata, sehingga belum ada kajian yang menjelaskan nilai penting arkeologi Banda Neira sebagai satu kesatuan lanskap sejarah yang menjadi dasar pariwisata sejarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual yang menempatkan nilai penting arkeologi bukan sebagai karakteristik individual setiap situs, melainkan sebagai dasar untuk memahami keterhubungan berbagai tinggalan dalam lanskap sejarah rempah, dan menggunakannya untuk merumuskan arah perencanaan pariwisata sejarah melalui sintesis literatur.

Berdasarkan penelitian tersebut, permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai penting arkeologi dari berbagai tinggalan di Banda Neira dapat dirumuskan secara terpadu dalam satu kerangka berbasis kawasan, dan bagaimana nilai penting tersebut dapat menjadi dasar perencanaan pariwisata sejarah yang sejalan dengan pelestarian. Permasalahan ini penting karena pemanfaatan tinggalan sebagai daya tarik wisata tanpa pemahaman terhadap nilai dan konteks historis berpotensi menghasilkan

interpretasi yang kurang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai penting arkeologi Banda Neira dan merumuskan strategi pengembangan pariwisata sejarah berdasarkan kajian literatur.

Argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pariwisata sejarah di Banda Neira perlu bertolak dari nilai penting arkeologi yang dipahami pada tingkat kawasan. Nilai penting tidak melekat pada benda semata, tetapi terbentuk dari makna yang dikaitkan pada tinggalan oleh kajian ilmiah dan masyarakat (UU No. 11 Tahun 2010). Dalam kerangka lanskap sejarah, benteng, bangunan kolonial, dan tata ruang kota lama dibaca sebagai lapisan sejarah yang saling terhubung dan bukan objek terpisah (UNESCO, 2011). Nilai penting tersebut kemudian perlu disampaikan melalui interpretasi warisan budaya yang menghubungkan tinggalan arkeologi dengan pengalaman pengunjung dan keterlibatan masyarakat. Penelitian Dadizadeh dan Doğan (2024) menunjukkan bahwa *archaeological heritage interpretation* dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dan mendukung pariwisata warisan yang berkelanjutan, hal ini sejalan dengan prinsip ICOMOS (2022). Dengan demikian, nilai penting arkeologi menjadi landasan bagi interpretasi, pelestarian, dan pengembangan pariwisata sejarah yang berkelanjutan, sehingga Banda Neira dapat dipahami sebagai lanskap sejarah rempah sekaligus memiliki dasar konseptual bagi perencanaan pariwisata sejarah berbasis tinggalan budaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Metode ini digunakan untuk menelusuri, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan nilai penting arkeologi, konservasi, interpretasi warisan budaya, dan pengembangan pariwisata sejarah di Banda Neira. Kajian literatur dipilih karena dapat menghimpun temuan dan pemikiran penelitian terdahulu serta mengidentifikasi keterkaitan dan kesenjangan antarkajian, sehingga sesuai untuk menghasilkan sintesis konseptual (Webster & Watson, 2002; Snyder, 2019). Pendekatan kepustakaan ini juga lazim digunakan dalam penelitian yang sumber datanya berupa dokumen tertulis (Zed, 2008). Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku, karya tulis ilmiah, sumber arkeologis dan historis, serta dokumen kebijakan dan peraturan. Sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, repositori akademik, dan arsip daring yang kredibel. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan

kontribusinya terhadap pembahasan Banda Neira, warisan arkeologi, konservasi, dan pariwisata sejarah (Tranfield dkk., 2003).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu inventarisasi sumber, seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, klasifikasi, serta ekstraksi informasi (Tranfield dkk., 2003; Zed, 2008). Sumber yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan empat tema, yaitu nilai penting arkeologi, tantangan konservasi, interpretasi warisan budaya, dan pengembangan pariwisata. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan muatan informasi dalam setiap sumber, dilanjutkan dengan sintesis tematik (*thematic synthesis*) untuk membandingkan, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan lintas sumber menjadi tema-tema analitik. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai penting berbagai tinggalan arkeologi dan potensinya sebagai daya tarik pariwisata sejarah. Sintesis dilakukan dengan menempatkan berbagai tinggalan arkeologi sebagai satu kesatuan lanskap sejarah Banda Neira yang berkaitan dengan produksi pala, perdagangan global, kolonialisme, sistem pertahanan, dan kehidupan sosial masyarakat, serta ditinjau berdasarkan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendeskripsikan potensi tinggalan arkeologi, tetapi juga menghasilkan sintesis konseptual tentang nilai penting arkeologi yang dapat menjadi dasar pengembangan pariwisata sejarah di Banda Neira.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinggalan Arkeologi Banda Neira sebagai *Historical Landscape*

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi di Banda Neira dalam bentuk fungsi dan konteks sejarah serta semuanya berkaitan erat dengan perdagangan rempah. Pala (*Myristica fragrans*) dan fuli membentuk perkembangan ekonomi, politik, sosial dan ruang budaya Banda. Kebun-kebun pala yang bertahan hingga kini menunjukkan kesinambungan hubungan masyarakat dengan sumber daya rempah dalam sejarah panjang Kepualauan Banda (Sarjiyanto, 2015). Dengan demikian, pala dipahami bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai unsur pembentukan identitas dan landskap sejarah Banda Neira.

Perdagangan rempah kemudian membentuk struktur ruang yang menghubungkan aktivitas ekonomi, kekuasaan, pertahanan, permukiman, dan kehidupan sosial. Kehadiran *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan kekuatan Eropa lainnya ditandai dengan

pembangunan benteng, bangunan pemerintahan, permukiman, pelabuhan, gudang, tempat ibadah, dan fasilitas pendukung perdagangan. Benteng Belgica dan Benteng Nassau, misalnya, berfungsi sebagai bangunan pertahanan sekaligus sistem pengawasan wilayah produksi dan jalur perdagangan. Artefak seperti meriam, keramik, perabot, dan peralatan rumah tangga memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari, pola konsumsi, teknologi, status sosial, dan hubungan dagang. Gereja, masjid, makam, dan ruang sosial menunjukkan interaksi berbagai kelompok masyarakat di Banda Neira, sedangkan rumah pengasingan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir menghubungkan sejarah lokal Banda dengan sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Berdasarkan sintesis literatur, keragaman tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat lanskap: (1) lanskap produksi rempah, (2) lanskap perdagangan dan kolonialisme, (3) lanskap pertahanan dan kekuasaan, serta (4) lanskap sosial dan sejarah. Masing-masing lanskap mengandung nilai penting yang berbeda (Tabel 1). Lanskap produksi dan perdagangan menonjolkan nilai sejarah dan ilmu pengetahuan, karena merekam asal-usul dan jaringan perdagangan rempah global. Lanskap pertahanan dan kekuasaan menonjolkan nilai sejarah dan pendidikan, karena menjelaskan proses penguasaan wilayah produksi. Lanskap sosial dan sejarah menonjolkan nilai kebudayaan dan sejarah nasional, karena merekam keragaman masyarakat dan perjuangan kebangsaan. Dalam perspektif ini, nilai suatu tinggalan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dan kondisi fisiknya, tetapi juga oleh hubungannya dengan ruang, lingkungan, aktivitas manusia, dan peristiwa sejarah, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.




**Gambar 1**. Peta Tinggalan Arkeologi di Banda Neira

**Nilai Penting Arkeologi Banda Neira**

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Republik Indonesia, 2010). Ketentuan ini menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi tidak hanya bermakna sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga mengandung nilai penting yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan bagi pendidikan, penelitian, kebudayaan, dan pariwisata. Berdasarkan hasil kajian literatur, nilai penting tinggalan arkeologi Banda Neira dapat diuraikan sebagai berikut.

Nilai sejarah merupakan nilai utama karena Banda Neira berperan dalam perdagangan pala dan fuli yang menghubungkan Nusantara dengan jaringan perdagangan Internasional. Kehadiran VOC mengubah struktur politik dan ekonomi melalui pembangunan benteng, penguasaan perkebunan, dan pembentukan permukiman kolonial. Benteng, pelabuhan, dan gudang menjadi bukti fisik proses tersebut.

Nilai ilmu pengetahuan tampak pada karakter arsitektur dan tinggalan artefaktual. Benteng, bangunan kolonial, permukiman, dan kawasan pelabuhan memperlihatkan tipologi dan teknologi bangunan kolonial yang berpadu dengan lingkungan pesisir Banda Neira. Benteng Belgica, misalnya, memberikan informasi tentang teknologi pertahanan dan arsitektur militer kolonial (Gambar 2).



**Gambar 2.** Foto Udara Benteng Belgica di Banda Neira
(Sumber: Anugerah, 2025)

Artefak berupa meriam, keramik, peralatan rumah tangga, perabot, dan lukisan menjadi sumber informasi mengenai pola konsumsi, teknologi, status sosial, dan

hubungan dagang. Artefak tersebut juga menunjukkan adanya interaksi masyarakat lokal dengan pendatang dari Eropa dan berbagai wilayah Asia. Dengan demikian, artefak tidak hanya bernilai sebagai benda historis, tetapi juga sebagai sumber untuk merekonstruksi pertukaran budaya dan perkembangan masyarakat Banda dalam jaringan perdagangan Internasional. Meriam yang berada di tengah jalan (Gambar 3) menjadi contoh artefak yang masih hadir dalam ruang kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3.** Artefak berupa Meriam (Sumber: Dokumentasi Dwi Sumaiyyah Makmur, 2025)

Nilai pendidikan terlihat pada peran tinggalan sebagai sumber pembelajaran sejarah kontekstual bagi masyarakat dan wisatawan. Benteng Belgica, Benteng Nassau, dan rumah pengasingan tokoh nasional menjadi media untuk memahami sejarah kolonialisme dan pergerakan nasional langsung di lokasi kejadiannya (Temarwut, 2023). Bangunan kolonial, pelabuhan, dan perkebunan pala juga dapat dijadikan objek pembelajaran tentang perkembangan kota, perdagangan, dan kehidupan masyarakat masa lalu.

Sementara itu, nilai agama tampak pada gereja tua, masjid, kompleks pemakaman, dan ruang sosial yang menjadi bukti keberadaan berbagai kelompok masyarakat yang hidup dan berinteraksi di Banda Neira (Gambar 4). Tinggalan tersebut memperlihatkan bahwa sejak masa perdagangan rempah, Banda merupakan ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Dengan demikian, tinggalan budaya di Banda Neira tidak hanya merepresentasikan dominasi kolonial Eropa, tetapi juga merekam proses interaksi, mobilitas, adaptasi, akulturasi, dan pembentukan identitas masyarakat lokal.



**Gambar 4.** Gereja Tua Banda Neira (Sumber: Dokumentasi Dwi Sumaiyyah Makmur, 2025)

Nilai kebudayaan juga tampak pada hubungan masyarakat dengan tinggalan sejarah sebagai bagian dari memori kolektif dan identitas lokal. Hubungan ini terlihat dari perubahan fungsi sejumlah tinggalan yang tetap terhubung dengan kehidupan masyarakat. Bangunan kolonial di Neira, termasuk kompleks Istana Mini (Gambar 5) yang semula menjadi kantor dan rumah dinas pejabat VOC, kini dimanfaatkan sebagai kantor pemerintahan dan museum (Surbakti, 2021). Rumah Pengasingan Bung Hatta, yang semula rumah sewaan di lingkungan perkebunan dan bangunan belakangnya pernah menjadi sekolah sore bagi anak-anak Banda, kini menjadi museum sekaligus cagar budaya. Rumah Budaya yang dahulu milik keluarga Des Alwi kini berfungsi sebagai museum dan berdampingan dengan lembaga pendidikan. Adapun rumah pengasingan Iwa Kusumasumantri kini dihuni warga tanpa menghilangkan status cagar budayanya. Karena itu, Banda Neira memiliki karakter *living heritage*, yaitu warisan budaya yang tidak hanya dipertahankan sebagai objek masa lalu, tetapi masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat kontemporer.



**Gambar 5.** Istana Mini (Sumber: Dokumentasi Dwi Sumaiyyah Makmur, 2025)

Secara keseluruhan, kelima nilai penting tersebut saling memperkuat (Tabel 1). Nilai sejarah menjelaskan posisi Banda dalam perdagangan rempah dan kolonialisme, nilai ilmu pengetahuan dan pendidikan menjadikannya sumber penelitian dan pembelajaran, sedangkan nilai agama dan kebudayaan merekam keragaman masyarakat dan identitas lokal. Keterkaitan antartinggalan memperkuat nilai-nilai tersebut, sehingga nilai penting arkeologi Banda Neira dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang berpotensi menjadi dasar pengembangan pariwisata sejarah dengan mengutamakan prinsip pelestarian.

**Tabel 1.** Nilai Penting Arkeologi Banda Neira

| No | Nilai Penting | Tinggalan Sebagai Bukti | Makna dalam *Historical Landscape* |
|---|---|---|---|
| **1** | Sejarah | Benteng, Pelabuhan, Gudang, Kebun Pala | Posisi Banda dalan Perdagangan yakni menunjukkan basis produksi yang menjadi awal terbentuknya jaringan perdagangan rempah |
| **2** | Ilmu Pengetahuan | Arsitektur Kolonial, Meriam, keramik | Sumber penelitian teknologi, konsumsi dan pertukaran budaya yakni menunjukkan adanya hubungan Banda Neira dengan jaringan perdagangan regional dan global serta proses kolonialisme |
| **3** | Pendidikan | Benteng Belgica dan Benteng Nassau dan Rumah Pengasingan | Pembelajaran sejarah kontekstual yakni menunjukkan strategi penguasaan ruang, pertahanan kolonial dan pengendalian perdagangan rempah |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **4** | Agama | Gereja, Masjid | Keberagaman praktik keagamaan |
| **5** | Kebudayaan | Makam, ruang sosial, rumah pengasingan yang berubah fungsi | Memori kolektif, identitas lokal, *living heritage* yakni menunjukkan kehidupan masyarakat dan perubahan sosial budaya sebagai bagian dari dinamika sejarah Banda Neira |

**Sumber:** Hasil kajian literatur, diolah penulis, 2026

## Implikasi Nilai Penting bagi Interpretasi dan Pariwisata Sejarah

Berdasarkan hasil sintesis, tinggalan arkeologi Banda Neira berpotensi kuat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata sejarah. Potensi tersebut tidak diterjemahkan sebagai pemanfaatan objek secara terpisah, melainkan didasarkan pada nilai penting dan hubungan antarelemen dalam *historical landscape*. Nilai sejarah menjadi dasar narasi perdagangan rempah dan kolonialisme. Nilai ilmu pengetahuan dikembangkan melalui kajian arsitektur, teknologi pertahanan, artefak, dan pola ruang. Nilai pendidikan diwujudkan melalui pembelajaran sejarah, sedangkan nilai agama dan kebudayaan diperkuat melalui narasi masyarakat, memori lokal, dan keterlibatan komunitas. Hubungan antara nilai penting arkeologi dan pengembangan pariwisata sejarah dengan demikian dirumuskan melalui alur Nilai Penting Arkeologi → *Historical Landscape* → Interpretasi → Daya Tarik Pariwisata Sejarah → Pelestarian dan Manfaat Masyarakat (Gambar 6).




**Gambar 6.** Alur Nilai Penting Arkeologi sebagai dasar untuk Pariwisata Sejarah
(Sumber: diolah Makmur, 2026)

Dalam alur tersebut, interpretasi menjadi tahap yang menghubungkan nilai penting dengan pengunjung. Agar nilai penting tersampaikan secara utuh, diperlukan interpretasi warisan budaya, yang menurut Dadizadeh dan Doğan (2024) dapat memperkuat keterlibatan masyarakat sekaligus mendukung pariwisata warisan budaya

yang berkelanjutan. Di Banda Neira, interpretasi dapat menyusun narasi tiap lanskap, yaitu produksi rempah, perdagangan dan kolonialisme, pertahanan dan kekuasaan, serta sosial dan sejarah, menjadi satu alur kunjungan. Karakter arsitektur benteng, bangunan kolonial, dan kawasan pelabuhan yang berpadu dengan lingkungan pesisir juga memperkaya pengalaman wisata, sehingga preferensi wisatawan terhadap warisan budaya dan arsitektur perlu diperhatikan dalam pengembangan destinasi (Batu & Almadana, 2023).

Karakter *living heritage* menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam keberlanjutan warisan budaya, karena tidak hanya berupa tinggalan fisik, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas, praktik budaya, pengetahuan, serta memori masyarakat yang berkembang dalam suatu kawasan. Dalam konteks pariwisata warisan budaya, pelibatan masyarakat dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, pengembangan produk wisata perlu disesuaikan dengan karakter sosial, budaya, serta kapasitas masyarakat setempat agar aktivitas pariwisata tetap sejalan dengan upaya pelestarian (Prasiasa & Widari, 2017). Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik kepentingan, keterbatasan pemahaman masyarakat, dan belum optimalnya kebijakan pelestarian (Handoko & Mansyur, 2010), serta keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan dukungan kebijakan (Koritelu, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata warisan budaya tidak cukup hanya berorientasi pada pemanfaatan potensi wisata, tetapi juga perlu didukung oleh penguatan pemahaman masyarakat terhadap nilai penting warisan budaya, kelembagaan pengelolaan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang menunjang keberlanjutan pelestarian.

Pada seluruh alur tersebut, arkeologi berperan strategis karena menyediakan data material dan interpretasi ilmiah yang menghubungkan tinggalan arkeologi dengan konteks sejarahnya, sehingga menghasilkan narasi yang edukatif sekaligus menarik bagi wisatawan. Peran ini sejalan dengan temuan sebelumnya tentang museum situs sebagai media edukasi (Mansyur, 2009), pemanfaatan hasil penelitian arkeologi (Sarjiyanto, 2015), hubungan pemanfaatan dan pelestarian tinggalan kolonial (Surbakti, 2021), serta pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran (Temarwut, 2023). Sintesis terhadap temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata sejarah menjadi lebih bermakna ketika tinggalan arkeologi diposisikan sebagai sumber pengetahuan dan bagian dari lanskap sejarah, dengan dasar ilmiah yang menentukan nilai, konteks, narasi, dan bentuk pemanfaatannya.

**Interpretasi *Historical Landscape* Berbasis Nilai Penting sebagai Strategi Perencanaan Pariwisata Sejarah**

Salah satu implikasi utama hasil sintesis adalah perlunya interpretasi *historical landscape* yang bertolak dari nilai penting arkeologi. Interpretasi diperlukan agar wisatawan tidak hanya mengetahui nama dan fungsi tinggalan arkeologi, tetapi juga dapat memahami pentingnya tinggalan tersebut serta hubungannya dengan ruang, peristiwa dan proses sejarah Banda Neira. Dengan demikian, *Heritage interpretation* menjadi penghubung antara nilai penting arkeologi dan pemanfaatannya sebagai pariwisata sejarah. Penyampaiannya dapat memakai *storytelling* berbasis data arkeologi dan sejarah, yang membentuk pengalaman wisata lebih mendalam (Silalahi, 2024).

Dalam perencanaan, narasi tersebut diterjemahkan ke dalam media dan rute kunjungan. Papan informasi, peta sejarah, museum situs, dan pemandu wisata dapat dipadukan dengan media digital seperti *audio guide*, kode QR, *virtual tour*, dan *augmented reality*. Media ini dirancang untuk menampilkan keterkaitan antarelemen lanskap. Misalnya, Benteng Belgica dihubungkan dengan wilayah produksi pala dan jalur pelayaran, sedangkan rumah pengasingan dihubungkan dengan sejarah pergerakan nasional, sehingga setiap tinggalan membawa nilai pentingnya masing-masing dalam satu alur kunjungan. Digitalisasi warisan budaya juga memperluas akses informasi dan mendukung promosi melalui sinergi antarpemangku kepentingan (Farid, 2020). Dengan cara ini, interpretasi mewujudkan *meaningful tourism*, yaitu pengalaman wisata yang memberi pemahaman lebih mendalam terhadap nilai suatu tempat.

Perencanaan pariwisata juga harus menjaga nilai penting yang disampaikan. Peningkatan kunjungan tidak boleh merusak fisik maupun menghilangkan autentisitas tinggalan, sehingga pemanfaatan tinggalan kolonial di Pulau Neira perlu ditempatkan sebagai bagian dari preservasi cagar budaya (Surbakti, 2021; Sujana, 2020). Oleh karena itu, dalam perencanaan perlu menerapkan konservasi berbasis pemanfaatan melalui pengaturan jalur kunjungan, kapasitas wisatawan, sistem informasi, dan pemeliharaan bangunan. Pelaksanaannya melibatkan masyarakat, yang dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola *homestay*, pengrajin, pelaku kuliner, dan penyedia jasa wisata berbasis budaya, sementara organisasi kepemudaan dapat dilibatkan dalam promosi dan pengelolaan objek sejarah (La Ridu, 2021).

**Tantangan Perencanaan Pariwisata Sejarah Berbasis Tinggalan Budaya Banda Neira**

Meskipun Banda Neira memiliki nilai penting arkeologi dan potensi besar sebagai destinasi pariwisata sejarah, pemanfaatan tinggalannya masih menghadapi tantangan. Tantangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelembagaan dan kebijakan, kondisi fisik dan integritas lanskap serta akses, interpretasi dan keterlibatan masyarakat. Keberadaan tinggalan bernilai sejarah tinggi belum otomatis menjamin keberhasilan pengembangannya sebagai daya tarik wisata.

Pada aspek kelembagaan, Handoko dan Mansyur (2010) menunjukkan adanya konflik kepentingan, keterbatasan pemahaman masyarakat, dan belum optimalnya kebijakan pelestarian dalam pengelolaan warisan budaya di Banda Neira. Koritelu (2023) menambahkan bahwa pengembangan pariwisata terkendala infrastruktur, aksesibilitas, dan dukungan kebijakan. Surbakti (2021) juga menemukan bahwa alih fungsi bangunan kolonial di Neira belum dikelola secara maksimal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tinggalan memerlukan pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada keberlanjutan nilai penting dan kebutuhan masyarakat.

Pada aspek fisik, kondisi lingkungan kepulauan, keterbatasan pemeliharaan, perubahan fungsi bangunan, perubahan ruang kota, dan tekanan terhadap lingkungan dapat memengaruhi integritas tinggalan dan keterbacaan sejarah kawasan [sitasi]. Perspektif *historical landscape* menegaskan bahwa kerusakan satu elemen dapat melemahkan makna elemen lain yang terkait dengannya, sehingga pelestarian tidak dapat dilakukan objek demi objek.

Pada aspek akses dan interpretasi, keterbatasan aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan media interpretasi dapat mengurangi pengalaman edukatif wisatawan dalam memahami hubungan tinggalan dengan konteks sejarahnya. Keterlibatan masyarakat juga belum sepenuhnya terbangun, sementara masyarakat merupakan bagian dari *living heritage* dan penerima manfaat utama pariwisata (Handoko & Mansyur, 2010).

Dengan demikian, tantangan perencanaan pariwisata sejarah Banda Neira terletak pada upaya menyeimbangkan pelestarian nilai penting, pemanfaatan untuk pariwisata, penguatan interpretasi, penyediaan infrastruktur dan aksesibilitas, serta

pemberdayaan masyarakat. Perencanaan yang berbasis nilai penting dan *historical landscape* diperlukan agar pengembangan tidak hanya mempertahankan keberadaan fisik tinggalan, tetapi juga menjaga hubungan antarelemen yang membentuk karakter dan makna sejarah kawasan.

## Strategi Perencanaan Pariwisata Sejarah Berbasis Nilai Penting dan *Historical Landscape*

Berdasarkan hasil sintesis, perencanaan pariwisata sejarah di Banda Neira perlu diarahkan pada pendekatan terintegrasi dan berkelanjutan yang bertolak dari nilai penting arkeologi dan memandang tinggalan sebagai satu kesatuan lanskap sejarah. Salah satu kerangka yang relevan adalah *Cultural Resource Management* (CRM), yang mengintegrasikan identifikasi, penilaian nilai penting, pelestarian, pemanfaatan, dan pemantauan sumber daya budaya (Handoko & Mansyur, 2010). Kerangka ini sesuai karena menempatkan penilaian nilai penting sebagai dasar keputusan pemanfaatan, sejalan dengan fokus artikel ini.

Dengan kerangka CRM, strategi dapat disusun menjawab tiga kelompok tantangan yang telah diuraikan. Pertama, untuk tantangan kelembagaan dan kebijakan, diperlukan tata kelola kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha yang menjadikan nilai penting sebagai acuan bersama dalam pengelolaan dan perizinan pemanfaatan. Kedua, untuk tantangan fisik dan integritas lanskap, pemanfaatan dikendalikan melalui pemetaan nilai penting tiap elemen lanskap, penentuan tingkat pemanfaatan sesuai kerentanannya, serta pemantauan kondisi secara berkala. Ketiga, untuk tantangan akses, interpretasi, dan masyarakat, dibentuk jalur wisata sejarah (*heritage trail*) yang menghubungkan tinggalan dalam satu narasi kawasan, didukung interpretasi dan pelibatan masyarakat sebagaimana diuraikan pada subbab sebelumnya, serta penyediaan infrastruktur dan aksesibilitas yang tidak mengganggu karakter historis kawasan.

Secara konseptual, strategi tersebut dirumuskan dalam model pada Gambar 7. Model ini menempatkan pelestarian nilai penting sebagai fondasi, sedangkan pariwisata berfungsi sebagai salah satu bentuk pemanfaatan yang memperkuat apresiasi dan keberlanjutan warisan budaya Banda Neira.




**Gambar 7.** Model Pencanaan Pariwisata Sejarah Berbasis Nilai Penting dan *Historical Landscape* (Sumber: Makmur, 2026).

## SIMPULAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi Banda Neira, yaitu benteng, bangunan kolonial, rumah pengasingan, pelabuhan, permukiman, makam dan perkebunan pala, saling berkaitan membentuk satu *historical landscape* yang merepresentasikan produksi rempah, perdagangan, kolonialisme, pertahanan, kehidupan sosial dan sejarah pergerakan nasional. Melalui kerangka lanskap ini, nilai penting arkeologi (sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan) dapat dirumuskan secara terpadu dan menjadi dasar dalam menentukan interpretasi dan pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk perencanaan pariwisata sejarah. Perencanaan tersebut masih menghadapi tantangan berupa pengelolaan dan kebijakan, konservasi serta perubahan fungsi dan ruang, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, interpretasi, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, pariwisata sejarah dapat memperkaya pengalaman wisata sekaligus menjaga integritas lanskap, keberlanjutan warisan budaya, manfaat ekonomi masyarakat, dan identitas sejarah Banda Neira.

Berdasarkan temuan tersebut, perencanaan pariwisata sejarah Banda Neira disarankan dilakukan melalui lima langkah. Pertama, menjadikan penilaian nilai penting berbasis lanskap sebagai tahap awal perencanaan, termasuk pemetaan tiap elemen lanskap dan penentuan tingkat pemanfaatan sesuai kerentanannya. Kedua, menyusun jalur wisata sejarah (*heritage trail*) dan narasi interpretasi terpadu yang menghubungkan tinggalan dalam satu kawasan, bukan per objek. Ketiga, menerapkan konservasi berbasis pemanfaatan melalui pengaturan kapasitas dan jalur kunjungan serta pemantauan berkala terhadap kondisi tinggalan budaya dan dampak wisata. Keempat, membangun tata kelola kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, akademisi dan pelaku pariwisata, disertai peningkatan kapasitas masyarakat dalam pemanduan, layanan wisata dan produk berbasis

budaya. Kelima, menyediakan infrastruktur dan aksesibilitas yang mendukung kunjungan tanpa mengubah karakter historis kawasan. Sebagai kajian literatur, temuan dan rekomendasi ini perlu diuji melalui penelitian lapangan, misalnya survei persepsi wisatawan dan masyarakat serta penilaian kondisi tinggalan.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Universitas Khairun**, khususnya Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, atas dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah menyediakan sumber literatur, data dan informasi yang mendukung kajian mengenai potensi arkeologi dan pariwisata sejarah di Banda Neira. Penulis juga menghargai kontribusi para peneliti terdahulu yang hasil kajiannya menjadi landasan dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, D. (2005). *Sejarah Maluku: Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Dian Rakyat.

Anuraga, J. L. Y. (2021). Jalur rempah Banda antara perdagangan, penaklukan dan percampuran: Dinamika masyarakat Banda Neira dilihat dari sosio-historis ekonomi rempah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 23*(3). https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1483

Ardiwidjaja, R., & Antariksa, B. (2022). Pengelolaan tinggalan arkeologi: Kegiatan pelestarian sebagai daya tarik wisata. *Purbawidya, 11*(2), 153–164. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75

Astiti, N. K. A. (2016). Sumber daya arkeologi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Maluku. *Kapata Arkeologi, 12*(1), 15–28. https://doi.org/10.24832/kapata.v12i1.312

Batu, K. L., & Almadana, A. V. (2023). Revisited cultural heritage & architectural heritage preferences to leverage sustainable tourism performance: Empirical research on Indonesia World Heritage Sites. *Jurnal Bisnis Strategi, 32*(1), 15–25. https://doi.org/10.14710/jbs.32.1.15-25

Dadizadeh, N. A., & Doğan, E. (2024). Community Engagement and Sustainable Heritage Tourism: Mediating Role of Archaeological Heritage Interpretation. *Conservation and Management of Archaeological Sites, 26*(2–3), 175–206. https://doi.org/10.1080/13505033.2024.2400627

Djumiarti, T., Suwartiningsih, S., Lasso, A. H., & Prabawa, T. S. (2025). Local asset analysis in the cultural tourism development of the Sangiran Conservation Area, Central Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial, 24*(1), 145–165. https://doi.org/10.14710/jis.24.1.2025.145-

165

Farid, M. (2020). Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-*stakeholder* dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira. *Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1*(1), 45–58.

Handoko, W., & Mansyur, S. (2010). Persepsi masyarakat dan peta konflik dalam pengelolaan benda cagar budaya (BCB) di Banda Neira, Maluku Tengah: Kajian awal arkeologi publik–Cultural Resource Management (CRM). *Kapata Arkeologi, 6*(10), 50–70. https://doi.org/10.24832/kapata.v6i10.131

ICOMOS. (2022). ICOMOS International Cultural Heritage Tourism Charter: Reinforcing cultural heritage protection and community resilience through responsible and sustainable tourism management. ICOMOS.

Indrahti, S. (2020). Pusat informasi pariwisata sebagai media pemasaran berbasis budaya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3*(2), 189–194. https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.189-194

Koritelu, P. (2023). Perubahan sosial orang Banda Neira dalam konteks pariwisata unggul di Banda. *Jurnal Indonesia Berdaya, 5*(1), 203–214. https://doi.org/10.47679/ib.2024683

Lape, P. V., & Ririmasse, M. (Eds.). (2026). *Archaeological heritage management in Indonesia: Prospects and challenges*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-96-9693-2

La Ridu, A. (2021). *Peran organisasi kepemudaan dalam pengembangan objek wisata sejarah dan budaya di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah* [Tesis, Universitas Hasanuddin].

Mansyur, S. (2009). Kajian awal karakteristik museum situs Banda Neira. *Kapata Arkeologi, 5*(8), 78–94. https://doi.org/10.24832/kapata.v5i8.112

Mulae, S. O., & Mansur, M. (2025). Analisis potensi pariwisata berkelanjutan dan produk pengembangan pada objek wisata Pantai Desa Kramat (*Kramat Beach*) di Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu (suatu pendekatan antropologi pariwisata). *Tekstual: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, 23*(2).

Nowacki, M. (2021). Heritage interpretation and sustainable development: A systematic literature review. *Sustainability, 13*(8), 4383. https://doi.org/10.3390/su13084383

Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. (2017). *Desa wisata: Potensi dan strategi pengembangan*. Pustaka Larasan.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan. (2006). *Pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia*. Badan Pengembangan Sumber Daya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang*

*Cagar Budaya*. Sekretariat Negara.

Sarjiyanto. (2015). Potensi arkeologis Kepulauan Maluku: Penelitian dan pemanfaatan. *AMERTA, 33*(1), 45–76. https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.212

Silalahi, A. T. (2024). Potensi pola perjalanan wisata berdasarkan interpretasi wisata warisan (Studi kasus Situs Pugung Raharjo Lampung Timur). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 19*(2), 70–88. https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.70-88

Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sujana, U. (2020). *Strategi pengelolaan warisan budaya masa kolonial di Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].

Su, M. M., & Wall, G. (2014). *Community participation in tourism at a World Heritage Site:* Mutianyu Great Wall, Beijing, China. *International Journal of Tourism Research, 16*(2), 146–156. https://doi.org/10.1002/jtr.1909

Surbakti, K. (2021). Pemanfaatan tinggalan kolonial di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah sebagai upaya preservasi cagar budaya. *Forum Arkeologi, 34*(1), 51–66. https://doi.org/10.24832/fa.v34i1.586

Temarwut, R. (2023). Identifikasi peninggalan situs-situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 9*(1), 53–67. https://doi.org/10.62176/paradigma.v9i1.233

Timothy, D. J., Erdoğan, H. A., & Samuels, J. (2024). *Archaeological heritage and tourism: The archaeotourism intersection. Conservation and Management of Archaeological Sites, 26*(2–3), 103–112. https://doi.org/10.1080/13505033.2024.2416744

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management, 14*(3), 207-222.

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly, 26*(2), xiii-xxiii.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.